

**MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA: PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT KAMPUNG TOLERANSI DI LENGKONG KECIL, BANDUNG**

***FOSTERING RELIGIOUS TOLERANCE: COMMUNITY SERVICE FOR KAMPUNG
TOLERANSI IN LENGKONG KECIL, BANDUNG***

**Edy Syahputra Sihombing^{1*)}, Adi Putera Mahardhika²⁾, Alessandra Amayra Mahisa Putri Indra³⁾,
Michelle Regina Maryke⁴⁾, Nurula Fatimah⁵⁾, Enriko Yosua B. Sopamena⁶⁾**

¹⁾Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan

^{2,3,4,5,6)}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan

*Email korespondensi: edysyahputrashb@unpar.ac.id

ABSTRAK

Toleransi di negara Indonesia merupakan salah satu sumber energi persatuan. Toleransi atau tolerare dalam bahasa Latin dapat diartikan sebagai menahan diri serta bersikap sabar dan memiliki hati yang lapang saat menghadapi perbedaan pendapat. Definisi toleransi merupakan suatu keadaan yang pada hakikatnya ada dalam diri seseorang serta masyarakat dalam rangka memenuhi tujuan kebaikan hidup bersama. Indonesia sebagai negara yang ditandai dengan keragaman agama tidak lepas dari ancaman sikap intoleransi. Sikap intoleransi tampak dalam konflik dan pengekangan atas kebebasan beragama terhadap kelompok tertentu dari oknum tertentu. Situasi tersebut membuat relasi masyarakat yang berbeda agama ditandai dengan keurigaan, ketakutan dan rasa tidak aman. Masalah tersebut menjadikan situasi masyarakat tidak kondusif. Maka menjadi penting untuk setiap masyarakat Indonesia bisa menerapkan toleransi sebagai suatu prinsip dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini dilakukan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman warga-warga serta pelopor dari tempat ibadah Kampung Toleransi yang berlokasi di Gang Ruhana, Bandung, Jawa Barat. Harapan dari hasil pengabdian ini dapat berkontribusi membangun kesadaran bahwa toleransi merupakan hal yang sangat penting sebagai pedoman bagi setiap masyarakat untuk saling menghargai harkat martabat manusia dan menjadi kekuatan relasi sosial di lokasi tersebut. Kesimpulannya, toleransi akan berdampak positif bagi seluruh kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi, Masyarakat, Indonesia, Kampung Toleransi, Keberagaman

ABSTRACT

Tolerance in Indonesia is one of the sources of unity. Tolerance, or tolerare in Latin, can be interpreted as self-restraint, patience, and an open heart when facing differences of opinion. Tolerance is essentially a condition that exists within individuals and communities in order to achieve the common good in life. As a country marked by religious diversity, Indonesia is not free from the threat of intolerance. Intolerant attitudes are evident in conflicts and restrictions on religious freedom experienced by certain groups at the hands of specific individuals. This situation has caused interfaith relationships in society to be marked by suspicion, fear, and a sense of insecurity. These problems lead to an uncondusive social environment. Therefore, it is important for every Indonesian citizen to practice tolerance as a principle in their daily lives. This community service activity was carried out to reconstruct the experiences of local residents and pioneers of the houses of worship in the "Tolerance Village" located in Gang Ruhana, Bandung, West Java. The expected outcome of this activity is to help build awareness that tolerance is a crucial value to guide every community member in respecting human dignity and in strengthening social relationships in the area. In conclusion, tolerance will have a positive impact on the overall life of Indonesian society

Keywords: Tolerance, Society, Indonesia, Tolerance Village, Diversity

1. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan salah satu fakta realitas dan unsur nilai penting dalam konteks negara Indonesia. Indonesia memiliki banyak pulau, berbagai macam suku, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan kekayaan budaya. Menurut data Kominfo, Indonesia memiliki luas yang mencakup Sabang sampai Merauke yang mencapai luas hingga 5.120 kilometer, juga memiliki 742 bahasa dan 478 suku bangsa. Berdasarkan data UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, Indonesia bahkan memiliki jumlah pulau sebanyak 17.508 (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012, 1). Dengan segala bentuk keberagaman tersebut, dibutuhkan upaya dan kesadaran untuk dapat menjaga agar keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak luntur atau memicu konflik dan tetap bernilai sebagaimana mestinya.

Meski demikian masih muncul bentuk ancaman terhadap realitas keberagaman masyarakat Indonesia. Ancaman terhadap kesadaran akan keberagaman justru berasal dari dalam masyarakat Indonesia sendiri. Konflik antar suku, konflik agama, diskriminasi ras, perundungan secara langsung maupun di media sosial menjadi ragam masalah yang muncul mengancam eksistensi toleransi. Sebagian oknum memandang dengan tidak menjadikan keberagaman sebagai keunikan yang berharga dalam diri bangsa Indonesia. Munculnya ancaman ini menjadi indikasi pemahaman dan penghayatan nilai toleransi beragama yang semakin memudar, sehingga akhirnya rasa peduli terhadap sesama maupun rasa kekeluargaan di dalam masyarakat kecil semakin melemah.

Sebanyak 47,6 persen responden dari survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 2022 berpendapat bahwa di Indonesia toleransi keagamaan harus ditingkatkan (Kementerian Agama RI: 2022). Data ini juga mengindikasikan bahwa ada masalah yang potensial memecah konflik dengan latar belakang perbedaan. Dengan kata lain, prinsip-prinsip toleransi bisa jadi memudar dan perlu dihidupkan kembali untuk melawan bentuk sikap intoleransi yang dapat merugikan masyarakat dan menciptakan suasana tidak kondusif dalam relasi sosial masyarakat.

Kasus demi kasus permasalahan toleransi beragama di Indonesia tidak pernah benar-benar surut. Sebanyak 65 kasus intoleransi terjadi sejak tahun 2019 sampai 2023, dan itupun hanya yang tercatat dalam berita. Beberapa waktu lalu pada 5 Mei 2024, terjadi kasus pembubaran ibadat rosario oleh warga setempat kepada sejumlah mahasiswa Katolik di kawasan Setu, Tangerang Selatan. Ketika para mahasiswa tersebut sedang berdoa, datang seorang laki-laki datang berteriak dan membubarkan kegiatan ibadat rosario tersebut. Tak lama kemudian, sejumlah orang lainnya ikut berdatangan dan memicu keributan yang akhirnya memunculkan aksi kekerasan kepada korban. Sampai akhirnya, polisi menangkap 4 orang tersangka, termasuk salah satunya ketua RT setempat (BBC: 2024).

Tak hanya kasus pembubaran rosario, masih terdapat beberapa kasus lain terkait permasalahan toleransi lainnya yang telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Tampaknya, nilai-nilai Pancasila masih belum bisa terelaborasi dengan baik oleh sebagian masyarakat Indonesia. Prinsip mengedepankan Ketuhanan dan nilai memanusiakan manusia harus menjadi satu kesatuan yang dapat dijalankan dengan seimbang, tidak berat sebelah. Demikian juga nilai Persatuan Indonesia yang menggambarkan kesadaran akan kesatuan dan menjadi roh bangsa Indonesia. Beragama adalah hak setiap orang, demikian pula dengan kehendak bebasnya untuk menjalankan agamanya dengan beribadah. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang juga beragama dan berkemanusiaan, sudah sewajarnya untuk saling menjunjung nilai toleransi dan persatuan untuk menciptakan kerukunan dan kebaikan hidup bersama.

Pada akhirnya, tak sedikit masyarakat Indonesia yang semakin meresahkan permasalahan toleransi dan fenomena ini, dan terus berusaha dan juga saling bergandengan mencari upaya untuk menyelesaikan permasalahan toleransi. Salah satunya dapat dilihat dari wujud Kampung Toleransi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satunya adalah wilayah daerah Bandung yang sudah memiliki 5 kampung model toleransi yang sudah diresmikan oleh Walikota Bandung. (Portal Bandung: 2022)

Pengabdian ini dilakukan di Kampung Toleransi di Gang Ruhana wilayah Bandung. Kampung toleransi gang Ruhana adalah salah satu kampung percontohan yang mempromosikan sikap toleransi antar masyarakat yang berbeda agama. Meski begitu, bukan berarti kampung Ruhana tidak menghadapi masalah untuk tetap berkomitmen dalam menjadikan kampung Ruhana sebagai kampung percontohan bagi masyarakat manapun yang mau belajar. Salah satu masalah adalah konsistensi pelaksanaan program dialog lintas masyarakat. Oleh sebab itu, pengabdian ini ditujukan untuk menghidupkan kembali program tersebut dengan mahasiswa sebagai pelopor dialog. Tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah untuk membangun, memahami, menumbuhkan kembali, dan mendalami bahwa sesungguhnya walaupun terjadi banyak diskriminasi di Indonesia, masih terdapat sejumlah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai Pancasila dan menghormati perbedaan-perbedaan di setiap wilayah dan dapat menjadi referensi masyarakat untuk membangun dan menciptakan hidup rukun yang toleran di dalam perbedaan sebagai kekayaan yang khas dari bangsa Indonesia. Tujuan tersebut coba dicapai dengan edukasi nilai toleransi yang mencakup masyarakat sekitar kampung toleransi Ruhana Bandung dan mencakup publik luas melalui media informasi tentang cara hidup toleransi di Kampung Toleransi di Gang Ruhana Bandung, sehingga dapat menjadi daerah percontohan dalam merawat toleransi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Based Research* atau dapat disingkat sebagai CBR yang merupakan suatu metode pengabdian yang berbasis riset dan bertumpu pada masyarakat (Agus Afandi dkk, 2022: x). Mitra pengabdian ini adalah masyarakat kampung toleransi gang Ruhana Lenkong Kecil Bandung. Penggunaan metode ini melibatkan warga masyarakat gang Ruhana, sehingga dalam prosesnya, keterlibatan dari warga masyarakat Kampung Toleransi di Gang Ruhana akan menjadi tonggak utamanya. Harapannya dengan menggunakan metode CBR, Kampung Toleransi di Gang Ruhana dapat menjadi sumber pembelajaran tak hanya bagi kami sebagai penulis namun juga untuk masyarakat dalam lingkup yang lebih luas lagi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Mei 2024. Para peserta adalah masyarakat kampung toleransi Ruhana Dengan menggunakan metode CBR ini, *output* dari penelitian ini berupa edukasi nilai toleransi kepada masyarakat, dokumentasi dan paparan yang berisi penjelasan atas latar belakang dari Kampung Toleransi. *Output* dari penelitian juga akan dituangkan ke dalam bentuk video berupa narasi dan dipublikasikan melalui berbagai sosial media. Dalam video tersebut memuat hasil pembelajaran dan nilai-nilai toleransi yang diperoleh dari Kampung Toleransi di Gang Ruhana. Langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan metode CBR tersebut adalah, pertama, tim melakukan observasi dan menganalisis problem yang sering dialami oleh masyarakat di tempat tersebut terkait nilai toleransi. Kedua tim melakukan analisis dan dari hasil analisis tersebut dirumuskan kegiatan yang perlu dilakukan. Ketiga, kegiatan yang dirumuskan adalah melakukan edukasi toleransi kepada masyarakat di wilayah tersebut. Dengan itu, produk dari pengabdian ini merupakan bentuk edukasi terkait nilai toleransi yang didapatkan berdasarkan penerapan metode CBR dalam Kampung Toleransi di Gang Ruhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara khusus permasalahan yang menjadi latar belakang pengabdian dalam jurnal ini adalah berasal dari keprihatinan terhadap ‘Kasus Pembubaran Ibadah Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang. Kejadian ini terjadi pada tanggal 5 Mei 2024’ saat sejumlah mahasiswa beragama Katolik Universitas Pamulang sedang menjalankan ibadah Doa Rosario. Bulan Mei merupakan bulan Bunda Maria sehingga bagi para penganut agama Katolik pada umumnya menjalankan ibadah di lingkungan rumah maupun gereja untuk mengadakan doa bersama. Pada saat menjalankan ibadah, seorang laki-laki mencoba membubarkan kegiatan dengan berteriak sehingga mengakibatkan kegaduhan dan terjadi kekerasan. Penghuni TKP merekam bahwa pada saat kejadian tersebut terdapat 2 laki-laki yang membawa senjata tajam jenis pisau. Sebelum terjadinya kegaduhan ini, Ketua RT menghampiri para mahasiswa yang sedang beribadah dan membubarkan Doa Rosario dengan mengancam bahwa beliau

akan memanggil warga. Tak lama setelah itu, Ketua RT kembali dengan beberapa warga dan kericuhan dengan senjata tajam terjadi yang pada akhirnya mengakibatkan dua korban terluka.

Bahkan jauh sebelum terjadinya kasus ini, Ketua RT setempat mengatakan bahwa dalam lingkungan tersebut tidak diperbolehkan untuk menyelenggarakan ibadah umat non-Islam. Sikap intoleransi seperti ini bukanlah nilai baik yang harus dimiliki oleh seseorang yang berpegang teguh pada Pancasila. Permasalahan ini mendorong tim penulis untuk mengkaji realitas nilai toleransi yang sejatinya adalah roh bangsa Indonesia sejak masa perjuangan hingga kini. Peristiwa ini menjadi ancaman nyata bagi realitas dan relasi sosial masyarakat Indonesia yang beragam.

Sekalipun di Indonesia marak terjadi kasus intoleransi di berbagai pulau khususnya kasus pembubaran doa rosario, perlu juga dilihat secara seimbang bahwa itu adalah sebagian oknum yang tidak memahami nilai toleransi. Sejatinya, masih ada masyarakat yang tetap menjunjung nilai-nilai luhur dalam Pancasila dan tetap berjuang untuk mengupayakan budaya toleransi. Ini yang juga menjadi dasar penulis untuk mengeksplorasi fenomena realitas nilai toleransi yang telah dibangun dalam kehidupan masyarakat.

Hakikatnya konflik agama cenderung menghilangkan rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat yang kemudian berdampak secara langsung terhadap pertahanan dari wilayah NKRI sehingga membahayakan stabilitas dari negara. Tidak hanya itu, sikap intoleransi yang berujung kekerasan sejatinya dapat memberikan pesan intoleran bagi masyarakat dan mengajarkan masyarakat mengujar kebencian terhadap kaum minoritas. Bantul merupakan salah satu kabupaten yang mengalami banyak peristiwa intoleransi terhitung 8 kasus sejak tahun 2016 sampai 2018 salah satunya adalah penolakan terhadap pemasangan nisan salib di makam seseorang sehingga warga memotong bagian atas nisan salib, warga setempat juga melarang adanya doa yang diselenggarakan untuk kepergian orang yang bersangkutan. Dengan dilakukannya suatu tindakan intoleran seseorang dapat mengalami kerugian fisik maupun mental. Dilansir dari jurnal *Social and Psychiatry and Psychiatri Epidemiology* (2015), depresi cenderung dialami oleh orang yang mengalami diskriminasi agama dimana orang yang bersangkutan dapat merasa terancam dan ketakutan. (Birgitta Ajeng:2018) Terdapat penelitian yang dilakukan di SMP 17 Rejang Lebong merupakan penelitian terhadap kasus *bullying* beragama dimana korbannya merupakan siswa berhijab panjang, bercadar dan rajin beribadah yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan para korban, mereka merasa tertekan secara psikologis yang mengakibatkan rasa malu untuk menjalankan ibadah di lingkungan SMP 17 Rejang Lebong. Bahkan, siswi yang bersangkutan tidak ingin untuk kembali ke sekolah dikarenakan *bullying* yang dialami olehnya (Revica Febriani:2021)

Pada akhirnya, ujaran kebencian yang muncul akibat praktek intoleransi menjadi hal yang lama kelamaan semakin seolah-olah dinormalisasikan oleh sebagian orang, bahkan menjadi pengaruh buruk dalam pertumbuhan karakter remaja sejak masih bersekolah. Intoleransi adalah masalah yang dampaknya cenderung berkelanjutan, ketika seseorang sudah mengaplikasikan praktek intoleransi tersebut sehari-harinya, maka hal tersebut akan cenderung repetitif ke depannya, dan tumbuh menjadi karakter yang kurang baik.

Dari observasi dan pengamatan sosial yang tim penulis lakukan, ditemukan salah satu wilayah yang ternyata mencerminkan nilai toleransi tersebut, yaitu bernama Kampung Toleransi di Gang Ruhana. Pengabdian ini kemudian dilaksanakan di Kampung Toleransi yang berlokasi di Gang Ruhana, Paledang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung Jawa Barat yang sudah diresmikan oleh Pejabat Sementara Walikota Bandung yakni Dr. H. Muhamad Solihin M.SI pada tanggal 18 Mei 2018. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Mei 2024. Para peserta adalah masyarakat kampung toleransi Ruhana. Kampung Toleransi ini terdiri dari 3 tempat ibadah yang berbeda yakni Vihara Giri Metta bagi orang yang beragama Khonghucu, Masjid Al-Amanah bagi yang memeluk agama Islam serta Gereja Pentakosta di Indonesia Lengkong Kecil bagi penganut agama Kristen Protestan. Warga kampung toleransi Ruhana adalah sasaran peserta dari pengabdian ini yang berjumlah 37 warga yang hadir mengikuti kegiatan edukasi toleransi.

Tim pengabdian telah melakukan pertemuan dengan warga untuk melakukan edukasi toleransi dengan beberapa mahasiswa dan dosen menjadi narasumber. Narasumber juga berasal dari kalangan masyarakat Kampung Toleransi yakni Ko Apau sebagai penjaga dari Vihara Giri Metta, Ibu Tinceu sebagai Ketua RW dari Kampung Toleransi di Gang Ruhana, penjaga dari Gereja Pentakosta di Lengkong Kecil dan Ibu Fifi selaku bendahara dari RW Kampung Toleransi di Gang Ruhana. Edukasi toleransi yang dilaksanakan bagi masyarakat dirancang dengan model seminar, diskusi dan presentasi nilai toleransi yang dilakukan masyarakat sekitar dan juga pengalaman yang sudah dilakukan mahasiswa. Edukasi toleransi juga dilakukan dengan cara saling mengunjungi tempat ibadah. Tempat ibadah pertama yang dikunjungi oleh tim adalah Vihara Giri Metta, yang didirikan sebagai tempat peribadatan bagi keluarga oleh kakek dari salah satu narasumber kami yakni Ko Apau. Kakek dari Ko Apau merupakan orang Tiongkok asli yang memiliki keahlian di bidang pengobatan. Narasumber menyampaikan bahwa Vihara Giri Metta adalah tempat berdiamnya Dewa Mao Shan, yang merupakan dewa pengobatan yang dapat mengobati berbagai macam penyakit, menyelesaikan urusan rumah tangga, serta permasalahan santet. Vihara yang berdiri sejak tahun 1946 ini didirikan dengan bantuan donatur. Dahulunya vihara ini digunakan hanya bagi keluarga dari pendiri dan berupa rumah biasa, namun lambat-laun digunakan oleh para masyarakat Konghucu untuk beribadah.

Tempat ibadah selanjutnya yang dikunjungi adalah Masjid Al-Amanah. Masjid ini merupakan tempat ibadah paling muda di Kampung Toleransi dan didirikan pada tahun 2014. Berdasarkan Pasal 14 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, dalam pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan secara khusus yakni salah satunya dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang. Menurut Ibu RW setempat, Ibu Tinceu mengatakan bahwa selama masa pembangunan, masyarakat saling tolong menolong dan tidak ada penolakan dari masyarakat setempat dengan dibangunnya masjid tersebut. Saat merayakan Idul Adha, masyarakat setempat yang beragama Islam turut membagikan hasil kurban kepada warga lainnya.

Kemudian tempat ibadah yang terakhir kami hadiri adalah Gereja Pentakosta Indonesia Lengkong Kecil. Gereja ini merupakan tempat ibadah tertua di Kampung Toleransi Gang Ruhana yang didirikan pada tahun 1933. Pada saat perayaan hari natal, masyarakat yang memeluk agama Kristen Protestan berkumpul di ruangan utama dan bernyanyi pujian serta berbincang satu sama lain. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh penjaga Gereja, selama bertahun-tahun jalannya Gereja tersebut, tidak pernah ada aduan dari masyarakat tempat meskipun peribadatan di gereja dilaksanakan dengan dengan *sound system*.

Selain mendapatkan informasi terkait tempat-tempat ibadah beserta latar belakangnya, tim pengabdian juga memperoleh informasi-informasi lain yang sekiranya berkaitan dengan kepentingan pelaksanaan pengabdian ini dari pengamatan kami tentang permasalahan toleransi yang kami kaitkan dengan Kampung Toleransi di Gang Ruhana. Dalam rangka menjaga keharmonisan antar warga, seringkali diadakan rapat setiap bulan oleh warga setempat untuk mendiskusikan terkait kegiatan-kegiatan yang mungkin diselenggarakan di lingkungan Gang Ruhana tersebut sebagai bentuk dan upaya konkret merawat nilai toleransi.

Sejak keberadaan Kampung Toleransi di Gang Ruhana, masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut tidak pernah terjadi sikap dan perilaku intoleransi. Menurut narasumber, hal ini dikarenakan masyarakat setempat sudah terbiasa hidup dalam situasi dan kesadaran akan perbedaan tersebut sehingga perbedaan bukanlah suatu hal yang dihiraukan dan justru menjadi keunikan dan kekuatan daerah tersebut. Warga masyarakat dalam menjaga upaya toleransi juga saling bahu-membahu tanpa melihat agama. Menurut Ibu Tinceu, saat dilanda Covid-19, terdapat beberapa masyarakat di Gang Ruhana yang terjangkit wabah tersebut. Melihat kondisi tersebut, masyarakat lainnya turut membantu dengan cara memberikan makanan kepada warga-warga yang terjangkit Covid-19. Persatuan dalam perbedaan menjadi kekuatan besar bagi warga untuk menghadapi masalah Covid-19 kala itu. Kesadaran itu terus dibangun dan menjadi roh relasi sosial warga daerah tersebut.

Setelah melakukan edukasi nilai toleransi, kunjungan, diskusi, dan pengamatan di Kampung Toleransi ini, kami dapat menyimpulkan bahwa target dan tujuan pengabdian ini tercapai dengan baik. Toleransi adalah hal yang dapat muncul juga dari budaya dan kebiasaan serta kesadaran akan perbedaan sebagai kekayaan bahkan kekuatan bersama. Ketika suatu masyarakat komunal hidup bersama di suatu lingkungan yang sama dan menyadari perbedaan-perbedaan yang hidup di tengah-tengah mereka, maka secara naluriah masyarakat tersebut akan saling menerima perbedaan yang ada tersebut untuk bisa hidup bersama dan menjalankan kebiasaannya sehari-hari dengan saling membutuhkan satu sama lain. Tak hanya itu, upaya toleransi tersebut juga hal yang sangat memungkinkan untuk membantu keberlangsungan hidup bersama di tengah munculnya berbagai tantangan, misalnya masalah Covid-19, masalah ekonomi maupun masalah lainnya. Dalam realitas hidup masyarakat di daerah tersebut tampak bahwa sejatinya perbedaan itu justru menjadi kekuatan bukan hal yang bisa memecahkan dan merusak relasi sosial masyarakat. Kampung toleransi tersebut menunjukkan dan menegaskan dalam realitas kehidupan nyata bahwa kepedulian dengan bentuk apa pun mulai dari hal yang sederhana seperti memberikan perhatian ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, tanpa memandang perbedaan agama yang ada, ternyata berhasil memperkokoh persatuan di antara mereka. Pada dasarnya, warga di Gang Ruhana menerapkan rasa kekeluargaan dan toleransi tersebut sejak awal mereka sama-sama bertempat tinggal di wilayah yang sama.

Problematisasi toleransi adalah urgensi yang tidak hanya menyangkut masyarakat secara luas saja, namun juga kepada generasi muda bangsa Indonesia yang masih berada dalam proses tumbuh kembang karakter, ataupun yang masih menempuh pendidikan sebagai mahasiswa dan mahasiswi. Dalam lingkungan perkuliahan, tentunya generasi muda akan menemukan dinamika kehidupan yang beragam antara satu orang dengan orang lainnya, mulai dari perbedaan latar belakang, agama, sosial, maupun budaya. Pada akhirnya, para Mahasiswa akan belajar untuk menerima perbedaan dan menghadapi perbedaan tersebut, belajar untuk bersosialisasi dan semakin menerapkan nilai-nilai Pancasila di tengah diversitas yang ada di lingkungan kampus. Dalam konteks itu penting untuk menjadikan lingkungan kampus menjadi lingkungan yang mengakomodasi sikap toleransi satu sama lain (Crossman, 2018). Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu meneropong konsistensi kebijakan inklusif yang konsisten untuk berkontribusi merawat toleransi mulai dari rancangan sistematis pendidikan di kampus (Madeleine Arnot & Sharlene Swartz, 2016). melalui pengabdian ini, terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan untuk menjaga dan merawat toleransi misalnya menjadikan cara hidup warga di Kampung Toleransi tersebut sebagai cerminan dalam mengimplementasikan perilaku beradab saat menghadapi pluralitas antar sesama yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memahami bahwa komunitas toleransi yang terbentuk pun akan secara naluriah berkembang dan saling menyesuaikan terhadap satu dengan yang lainnya dalam hidup bersama sebab satu sama lain saling menyadari eksistensi orang lain yang berbeda saling membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi banyak orang untuk mengakui keberadaan perbedaan yang berada di Indonesia dan tidak menghakimi sesama karena diversitas yang ada. Tentu juga pengabdian ini memberi sumbangsih dalam mengenai edukasi toleransi yang juga terbuka untuk pengabdian berlanjut.

4. KESIMPULAN

Dalam rangka menciptakan suasana toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, setidaknya terdapat tiga prinsip penting dijadikan pedoman masyarakat yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari: Pertama, tentu tidak satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat dan menolak perbedaan; kedua terdapat kesetaraan dimiliki agama-agama dalam mengekspresikan ritual masing-masing, misalnya, ibadah dan pengajaran tentang berbuat baik kepada sesama; ketiga, tidak boleh menghasut dan memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan (Nazmudin, 2017). Pengabdian yang sudah dilakukan melalui metode *Community Based Research* menunjukkan keistimewaan yang terdapat di Kampung Toleransi di Gang Ruhana seperti sikap saling memahami yang dimiliki oleh setiap warga. di Kampung toleransi Gang Ruhana ketiga prinsip itu nyata dihidupi. Melihat keistimewaan dari Gang Toleransi, maka sudah sepatutnya masyarakat di Indonesia juga memiliki kesadaran yang sama untuk menerapkan prinsip yang ditanamkan oleh warga Kampung

Toleransi. Melalui kegiatan pengabdian yang kami lakukan ini, kami menjadi tahu bahwa masyarakat Indonesia masih menerapkan nilai toleransi dan nilai kemanusiaan lain yang tercermin di dalam Pancasila. Namun segala nilai dalam Pancasila tersebut harus dituangkan melalui upaya yang lebih besar lagi untuk dapat benar-benar diamalkan dalam kehidupan antar warga negara kita sehari-harinya.

Kesadaran moral menjadi sebuah pondasi dalam membentuk karakter seseorang (Khofifatul Fadhillah dkk., 2024:264). Setelah seseorang memiliki kesadaran moral, seseorang akan menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dengan kata lain, seseorang harus sadar bahwa dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat setiap manusia tidak bisa diselesaikan dengan menghilangkan perbedaan (Tanius Sebastian, 2019:84). Seperti yang dikatakan Aristoteles, "orang yang tidak mampu hidup dalam masyarakat, atau tidak butuh karena dia sudah memenuhi semua kebutuhannya sendiri mestinya dapat disamakan dengan binatang buas atau seorang dewa." (Tanius Sebastian, 2019:93). Untuk menghilangkan tindakan intoleransi, setiap masyarakat harus memiliki kesadaran moral bahwa sesama manusia pasti akan memiliki perbedaan dan pasti akan timbul gesekan karena setiap orang memiliki kepentingannya sendiri. Untuk menyelesaikan masalah yang timbul akibat pergesekan kepentingan, tidak mungkin dengan cara menghilangkan kepentingan orang lain yang bergesekan dengan kepentingan pribadi. Cara paling baik adalah untuk mentoleransi gesekan yang timbul dari kepentingan tersebut. Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung perkembangan kesadaran moral. Menurut Dendodi dkk, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, pengembangan, dan internalisasi nilai-nilai, etika, sikap, dan moralitas individu. Pendidikan karakter akan membantu seorang individu dalam membentuk integritas diri dan rasa empati terhadap sesama (Dendodi, 2023).

Pengabdian ini penting untuk mengembangkan karakter masyarakat sosial dan mahasiswa khususnya dalam nilai toleransi. nilai toleransi adalah nilai yang tercakup dalam tujuan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan insan bermartabat, inovatif, kreatif sekaligus juga menjadi insan yang menjunjung tinggi prinsip etis nilai kemanusiaan (Rahadian, 2018). Mengingat manfaat positif yang terkandung dari kegiatan pengabdian ini, diharapkan pembaca dapat mewujudkan Indonesia sebagai negara yang bertoleran dan menerima keberagaman seperti contoh kecil yang sudah diterapkan di Kampung Toleransi yaitu di Gang Ruhana.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, B. (2018, Feb). Intoleransi Agama Berdampak Pada Kesehatan Mental. *Klikdokter*. Diunduh dari <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/intoleransi-agama-berdampak-pada-kesehatan-mental>.
- Crossman, J. E. (2018). Multiculturalism and Tolerance on College and University Campuses. *Diversity & Democracy*, 21(1), 32–33.
- Dendodi, Aunnurrahman, & Halida. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Landasan Filosofis Belalek Pada Masyarakat Melayu Sambas. *Journal On Education*, 06(01), 9381-9388.
- Febriani, R (2021). Dampak Bullying Dalam Menjalankan Ajaran Agama Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di SMP 17 Rejang Lebong. Fakultas Tariyah Institut Agama Islam, Curup.
- Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia.
- Khofifatul Fadilah, Putri Aulia, Sessary Marlina. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesadaran Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Vol 2 *Lentera Multidisciplinary Studies*.
- Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT dan tiga warga lain jadi tersangka. *BBC News Indonesia*. Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>.
- Madeleine, Arnot and Sharlene, Swartz. (2016). *Tolerance and Education: Learning to Live with Diversity and Difference*.
- Kontributor. (2022, November). Catatan Tahun Toleransi 2022. *Kemenag*. Diunduh dari <https://kemenag.go.id/opini/catatan-tahun-toleransi-2022-0skqy7>

- MPR RI (2012). Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Sekretariat Jenderal MPR RI, Jakarta.
- Nazmudin. 2017. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 23-39.
- Rahadian, D., 2018, Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi <https://www.researchgate.net/publication/326821924> DOI: 10.31980/jpetik.v2i1.60 (diakses 20 Februari 2025).
- Sebastian. (2019). Merawat Kebangsaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Hukumonline. (2023, Februari). Arti Toleransi dan Manfaatnya bagi Kehidupan. *Hukumonline*. Diunduh dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/arti-toleransi-lt6302ddb8dc02c/>